

ANALISIS BENTUK-BENTUK EKSPRESI KEKERASAN VERBAL DALAM NOVEL *DIKTA & HUKUM* KARYA DHIA'AN FARAH

Nurlita Cahyani¹, Atiqa Sabardila²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Surakarta, Indonesia

e-mail: nurlitacahyani@gmail.com¹, as193@ums.ac.id²



This is an open-access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Received : July, 2022

Accepted : October, 2022

Published : December, 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan verbal dalam novel *Dikta & Hukum* karya Dhian'an Farah, dan faktor penyebab kekerasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel karya Dhia'an Farah, yaitu *Dikta & Hukum* (2021). Data penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan dialog pada sumber data yang mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan verbal. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teori yang digunakan dalam menganalisis data yaitu teori pragmatik. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara membaca novel secara berulang-ulang, kemudian mendeskripsikan atau menjelaskan bentuk kekerasan verbal yang terdapat dalam novel tersebut secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kekerasan verbal dalam novel *Dikta & Hukum* karya Dhia'an Farah sebanyak 34 tuturan kekerasan verbal yang dikelompokkan ke dalam 6 bagian yaitu kekerasan verbal merendahkan, *name-calling*, menyalahkan, mengancam, degradasi, dan mengatur. Berdasarkan pengelompokan tersebut peneliti memperoleh 18 tuturan merendahkan, 5 tuturan *name-calling*, 4 tuturan menyalahkan, 4 tuturan mengancam, 2 tuturan degradasi, dan 1 tuturan mengatur. Faktor yang melatarbelakangi kekerasan verbal terdiri dari 3 faktor, meliputi faktor yang berasal dari keadaan tokoh sejumlah 8, faktor yang berkaitan dengan suasana hati tokoh sejumlah 14, dan faktor apa yang hendak disampaikan oleh tokoh sejumlah 12.

Kata kunci: Kekerasan verbal, novel, remaja.

ABSTRACT

The study aims to describe verbal forms of violence in dhian 'an farah novel's Dikta & Hukum, and the causes of violence. The study involves a qualitative approach. The source of this research data is the novel by dhia 'an farah, which is Dikta & Hukum (2021). This research data is words, sentences, and dialogues on data sources that describe forms of verbal violence. Data collection is done with a documentary technique. The theory used in analyzing data is practically a pragmatic theory. Data analysis is qualitative by reading the novel over and over again, and then describe or explain the comprehensive forms of verbal violence it contains. Research shows that there is verbal violence in dhia 'an farah's book of Dikta & Hukum as many as 34 verbal violence grouped into six parts of verbal abuse: name-calling, blame, threatening, degradation, and regulation. According to the classifications the researchers gained 18 denunciations, 5

name-calling speeches, 4 clobings, 4 threatening speech, 2 degraded speech, and 1 set speech. The factors behind verbal violence consist of 3 factors, including those from the circumstances of the number 8 character, those having to do with the mood of the figure number 14, and what factors the figure number 12 should convey.

Keywords : *Verbal abuse, novel, teenagers.*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah hal yang tidak begitu asing terdengar di indra pendengaran saat ini. Komunikasi sendiri terdiri atas dua jenis, yaitu komunikasi verbal langsung dan tidak langsung. Komunikasi verbal biasanya dilakukan dengan berbicara langsung dengan lawan bicaranya (*face to face*) ataupun dengan perantara media, seperti berinteraksi ataupun berkomunikasi melalui telepon genggam. Dalam berkomunikasi juga ada etika yang perlu diterapkan, contohnya menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta tidak menyinggung perasaan kedua belah pihak, dan juga menggunakan bahasa yang mudah diterima oleh orang lain.

Belakangan ini banyak masyarakat yang enggan menerapkan etika dalam berkomunikasi. Seiring berkembangnya kemajuan IPTEK nilai-nilai etika komunikasi antar manusia mulai mengalami penurunan (Sari, A. F., 2020). Akibatnya, kekerasan verbal menjadi tidak terhindarkan. Kekerasan verbal, yaitu ucapan seseorang yang secara tidak langsung memengaruhi perilaku mitra tuturnya, ataupun mitra tuturnya menjadi merasakan tertekan setiap kali berbicara dengan si penutur. Kekerasan verbal ialah sejenis kekerasan yang sulit untuk dideteksi, sehingga pada umumnya kekerasan verbal dilakukan karena unsur ketidaksadaran bahwa hal tersebut merupakan bentuk dari kekerasan (Arista, 2017). Kekerasan verbal mempunyai tujuan yang terkandung di dalamnya, yaitu berupa mengancam, merendahkan, menyuruh, memerintah, mengejek, mengucilkan, dan bersikap tidak acuh atau tidak peduli. Kekerasan verbal tidak hanya terjadi di dalam kehidupan nyata, nyatanya kekerasan verbal bisa dirasakan dalam sebuah karya fiksi novel.

Novita dan Mulyani (2019) menjelaskan bahwa karya sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Karya sastra adalah ungkapan batin yang diekspresikan melalui penggambaran kenyataan hidup si pengarang, wawasan pengarang, serta imajinasi pengarang yang berhubungan dengan kenyataan hidup atau dambaan intuisi bagi pengarang, tetapi juga bisa keduanya (Wilyah, 2021). Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi. Novel juga merupakan salah satu seni yang bermedium bahasa. Melalui bahasa, pengarang juga dapat mengungkapkan imajinasinya yang ada di dalam pikiran. Peristiwa yang terjadi di dalam novel tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari dari pengarang. Bahasa sebagai media bagi pengarang untuk dapat mengungkapkan kejadian-kejadian yang ia alami menjadi sebuah karya sastra novel.

Dhia'an Farah merupakan seorang pengarang yang menyalurkan hobi menulisnya dengan memublikasikan cerita karyanya di media sosial *Twitter* dalam bentuk AU (*alternate universe*). Hingga saat ini Dhia'an Farah telah berhasil menamatkan lima cerita di akun *Twitter*-nya, salah satunya *alternate universe Dikta &*

Hukum yang kini telah terbit menjadi sebuah novel yang telah dicetak sebanyak lima kali. *Dikta & Hukum* merupakan novel pertama karya Dhia'an Farah. Salah satu keunikan dari novel *Dikta & Hukum* yaitu menggambarkan kisah lika-liku persahabatan antara lima orang laki-laki dan dibumbui oleh kisah cinta Dikta dan Nadhira, tidak hanya itu novel ini juga menawarkan gambaran ketika kuliah di jurusan Hukum dan juga perjuangan untuk ujian UTBK. Peneliti tertarik dengan novel *Dikta & Hukum* karena berisi kehidupan remaja yang menggambarkan kekerasan verbal yang secara tidak langsung dilakukan oleh para tokoh.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Novita dan Mulyani (2019) dengan judul "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Nyonya Jetset Karya Alberthiene Endah", menunjukkan terdapat bentuk kekerasan fisik dan juga nonfisik". Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Putri, Radhiah & Syahriandi (2021) yang berjudul "Bentuk Kekerasan Verbal pada Tokoh Perempuan dalam Novel Kasidah-Kasidah Cinta Karya Muhammad Muhyiddin (Kajian Ketidakadilan Gender)", menunjukkan terdapat bentuk kekerasan verbal yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Arista (2017) tentang "Kekerasan Verbal Berbasis Gender dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu", menunjukkan bentuk-bentuk kekerasan verbal dengan topik yang mengerucut gender dilihat subjek dan objek dalam novel.

Penelitian mengenai kekerasan verbal yang relevan dengan penelitian ini, juga pernah dilakukan oleh Sari (2020) dengan judul penelitian "Kekerasan Verbal dalam Film Kartun *Kiko* (*Verbal Violence in The Kiko Cartoon Film*)". Hasil penelitian ini berupa wujud kekerasan verbal dalam bentuk tindak direktif serta ekspresif dalam film kartun *Kiko*.

Selanjutnya, penelitian yang sejalan dengan penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Ramadhani (2015) tentang "Kekerasan Verbal pada Novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha dan Kelayakannya". Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa tokoh yang bernama Saritem yang menggunakan keempat jenis kekerasan verbal di dalam tuturannya.

Pada penelitian ini memiliki kebaruan dari penelitian sebelumnya yaitu memaparkan kekerasan verbal yang ada di dalam novel remaja yaitu novel *Dikta & Hukum* yang merupakan adaptasi dari *alternate universe* dari media sosial *twitter*. Novel *Dikta & Hukum* yang merupakan novel remaja yang pasti di dalamnya mengandung bahasa gaul anak remaja yang secara tersirat mengandung unsur kekerasan verbal di dalam tuturannya. Selain itu, peneliti ingin menggambarkan faktor-faktor yang sering melatarbelakangi dari kekerasan verbal tersebut. Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk membantu remaja mengenali tanda-tanda awal dari kecenderungan kekerasan verbal di dalam dunia pertemanan, orang tua dapat mengenali tanda-tanda terjadinya kekerasan verbal pada anak, dan membuka pikiran masyarakat terkait cara bertutur kata yang benar dengan menggunakan etika berbicara yang baik agar tidak menjerumus pada tindak tutur kekerasan verbal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang sesuai dengan pendekatan kualitatif yaitu metode deskriptif. Metode ini dinilai sesuai dengan objek penelitian dan juga sumber data yang berbentuk teks yang akan dikaji, yaitu yang berupa novel *Dikta & Hukum* karya Dhia'an Farah. Metode ini digunakan untuk memberi

gambaran mengenai hasil analisis tentang kekerasan verbal yang terdapat dalam novel *Dikta & Hukum*, dan faktor penyebab terjadinya kekerasan verbal. Sumber data penelitian ini adalah novel karya Dhia'an Farah, yaitu *Dikta & Hukum* (2021). Data penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan dialog pada sumber data yang mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan verbal. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teori yang digunakan dalam menganalisis data yaitu teori pragmatik. Teori pragmatik digunakan dalam penelitian ini karena dinilai sesuai dengan objek kajian dari penelitian ini yaitu menganalisis konteks tuturan penutur dan lawan tutur. Dalam penelitian ini terdapat kekerasan verbal yang berkaitan dengan tindak tutur. Penelitian ini menggunakan tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi yang menjadi fokus penelitian ini yaitu tindak tutur ilokusi ekspresif. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara membaca novel secara berulang-ulang, kemudian mendeskripsikan atau menjelaskan bentuk kekerasan verbal yang terdapat dalam novel tersebut secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan verbal merupakan perilaku tindak kekerasan yang memiliki dampak lebih bahaya dibandingkan dengan kekerasan fisik. Rahmawati dan Agustina (2020) menjelaskan bahwa kekerasan verbal ialah sejenis kekerasan yang dilakukan melalui kata-kata turunan yang dalam penyampaiannya dapat menyakiti lawan bicarannya, dan bahkan dapat mengakibatkan tekanan psikologis yang masa penyembuhannya lumayan lama. Kekerasan verbal atau juga bisa disebut dengan (*verbal abuse*) yang adalah salah satu kekerasan untuk melukai perasaan dengan mengatakan kata-kata ujaran yang kasar misalnya memarahi, membentak, menjelek-jelekan seseorang dan juga mencaci maki (Maghfiroh dan Wijayanti, 2021).

Bentuk-bentuk Kekerasan Verbal pada Novel *Dikta & Hukum*

Dampak dari kekerasan verbal dapat dirasakan langsung oleh seseorang, akibat dari kekerasan verbal berdampak fatal pada mental si mitra tutur. Adapun kekerasan verbal yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Dikta & Hukum* karya Dhia'an Farah meliputi:

Merendahkan

Data untuk kekerasan verbal merendahkan berjumlah 18 tuturan. Merendahkan orang lain juga membuat rasa percaya diri dari mitra tutur menjadi rendah dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya kembali. Banyak orang yang tidak sadar bahwa *pleonastis* yang mengandung unsur merendahkan. Dengan begitu banyak orang yang abai akan masalah ini. Merendahkan seseorang dengan frekuensi yang berulang-ulang dengan maksud menindas korban, dimana pelaku memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan korban (Darmayanti, Kurniawati, dan Situmorang, 2019).

- (1) “Semesta, tolong aminkan, karena *gue* juga gak mau punya jodoh kayak Nadhira.” (Farah, 2021:7)
- (2) “Jangan manja,” balas Dikta ketus (Farah, 2021: 11)
- (3) “*Lo* yang harus ganti otak, Nadh.” (Farah, 2021: 14)
- (4) “Nanya mulu lo kayak Dora,” jawab Dikta maki nasal (Farah, 2021:21)
- (5) “Payah lo, Dikta” (Farah, 2021:25)

- (6) “Aduh, Indonesia, ya ... Anak SMA aja udah membiasakan budaya korupsi,” jawab Dikta *cuek*. (Farah, 2021: 34)
- (7) “Hilih, si Dikta jadi pemateri *problem solving* dinamika kelompok, masalah sama Jeffrey aja nggak bisa dia selesain,” celetuk Atuy yang langsung dihadahi tatapan tajam Dikta sekaligus tendangan di tulang keringnya dari Jeffrey. (Farah, 2021:47)
- (8) “Atuy *bego*, hahaha.” (Farah, 2021: 91)
- (9) “Jeff, *gue* tau *bego*, tuh, gratis. Tapi bisa gak, sih, jangan *lo* borong semua *sampe* gak ketolong lagi,” Dikta mengumpat dengan nada lelah. (Farah, 2021: 149)
- (10) “Kalau mau anter *gue*, ayo. Keburu telat kalau banyak *ngobrol* gini.”
“*Lebay* banget, setengah tujuh aja belum ada juga.” (Farah, 2021: 186)
- (11) “Keras kepala sekali, ya, Kak Dikta ini, sama persis seperti yang ayah saya sering ceritakan,” ujar Jenyo yang tidak dimengerti oleh Dikta. (Farah, 2021: 194)
- (12) “Suka, ya? Hahaha. Tolol banget *gue*, gak seharusnya *gue* gini, John. Ceroboh banget *gue*.”
“Kenapa, tolol? Gak ada yang salah, kok, Ta.” (Farah, 2021: 204)
- (13) “Kayak gaada hari lain aja, norak.” (Farah, 2021: 229)
- (14) “Jangan nangis, *Jing*, kayak bocah aja.” (Farah, 2021: 260)
- (15) “*Pede* banget *lo*, *gue* liatin upil *lo*,” balas Nadhira (Farah, 2021: 272)
- (16) “Otak *lo*, tuh, emang udah konslet, Tuy.” (Farah, 2021: 310)
- (17) “*Anjir*, minta TV dia, gak ada otaknya,” sahut Johnny tidak terima (Farah, 2021: 312)
- (18) “Si bodoh ini ngajak jabat tangan,” Johnny yang masih geregetan menoyor pelan kepala Atuy. (Farah, 2021: 339)

Dari kutipan ujaran di atas dapat dianalisis setiap ujarannya bahwa ujaran di atas akan keluar apabila pelaku kekerasan verbal berniat untuk mengerdilkan lawan bicaranya atau mitra tuturnya. Data ujaran: (1) “*Semesta, tolong aminkan, karena gue juga gak mau punya jodoh kayak Nadhira.*” (Farah, 2021:7). Kutipan ujaran “*gak mau punya jodoh kayak Nadhira*” bermaksud untuk merendahkan tokoh Nadhira, yang seolah-olah tokoh Nadhira merupakan orang yang sangat buruk. Data ujaran: (2) “*Jangan manja,*” balas Dikta ketus (Farah, 2021: 11). Ujaran tersebut dilatarbelakangi oleh suasana hati tokoh Dikta yang sedang naik pitam sehingga ujaran yang dikeluarkan bernada ketus dengan maksud untuk membuat lawan bicaranya merasa direndahkan dan diam untuk menuruti perintahnya. Data ujaran: (3) “*Lo yang harus ganti otak, Nadh.*” (Farah, 2021: 14). Ujaran yang diucapkan Dikta termasuk kata-kata merendahkan, karena ditujukan untuk membuat lawan bicaranya merasa direndahkan. Dalam kondisi jengkel Dikta secara spontan mengeluarkan ujaran tersebut agar Nadhira diam dan tidak mengusiknya lagi.

Data ujaran: (4) “*Nanya mulu lo kayak Dora,*” jawab Dikta maki nasal (Farah, 2021:21). Ujaran tersebut disampaikan Dikta untuk menyamakan tokoh Nadhira dengan kartun Dora yang memiliki sifat yang sama, yaitu selalu ingin tahu, akan tetapi keinginan Nadhira membuat Dikta kesal. Data ujaran: (5) “*Payah lo, Dikta*” (Farah, 2021:25). Kutipan ujaran di samping merupakan ujaran yang ditujukan untuk Dikta bahwa Dikta orang yang lemah, ujaran itu termasuk ujaran yang merendahkan sehingga menyebabkan tokoh Dikta kehilangan semangatnya. Data ujaran: (6) “*Aduh, Indonesia, ya ... Anak SMA*

aja udah membiasakan budaya korupsi,” jawab Dikta cuek. (Farah, 2021: 34). Kata-kata yang diucapkan Dikta bermaksud untuk merendahkan Nadhira, karena Nadhira selalu membiasakan budaya korupsi di kehidupannya, sehingga membuat Nadhira merasa kesal dan terintimidasi oleh Dikta. Data ujaran: (7) *“Hilih, si Dikta jadi pemateri problem solving dinamika kelompok, masalah sama Jeffrey aja nggak bisa dia selesain,”* (Farah, 2021:47). Ujaran yang diucapkan Atuy membuat Dikta merasa tersudut, karena kata-kata yang diucapkan Atuy merujuk untuk merendahkan dirinya karena yang tidak mampu menyelesaikan masalah dengan sahabat karibnya Jeffrey.

Data ujaran: (8) *“Atuy bego, hahaha.”* (Farah, 2021: 91). Tuturan yang disampaikan oleh Dikta yang ditujukan untuk Atuy karena perbuatan yang dilakukan Atuy sangat tidak mencerminkan orang normal, sehingga Dikta menjulukinya bego untuk merendahkan Atuy. Data ujaran: (9) *“Jeff, gue tau bego, tuh, gratis. Tapi bisa gak, sih, jangan lo borong semua sampe gak ketolong lagi,”* Dikta mengumpat dengan nada Lelah. (Farah, 2021: 149). Kutipan ujaran di atas bersifat merendahkan karena frasa-frasa yang digunakan dalam kutipan di atas telah merujuk pada satu tujuan, yaitu tujuan untuk merendahkan tokoh Jeffrey. Data ujaran: (10) *“Lebay banget, setengah tujuh aja belum ada juga.”* (Farah, 2021: 186). Kutipan ujaran di atas bersifat merendahkan Dikta karena frasa yang digunakan Nadhira dalam merendahkan Dikta termasuk kata-kata yang dapat menyinggung perasaan seseorang. Data ujaran: (11) *“Keras kepala sekali, ya, Kak Dikta ini, sama persis seperti yang ayah saya sering ceritakan,”* ujar Jeni yang tidak dimengerti oleh Dikta. (Farah, 2021: 194). Ujaran yang diucapkan Jeni ditujukan untuk Dikta, kata-kata yang diucapkan Jeni termasuk dalam frasa-frasa merendahkan. Frasa keras kepala yang diucapkan Jeni merupakan frasa yang memiliki tujuan untuk merendahkan Dikta karena memiliki sifat yang sangat keras kepala.

Data ujaran: (12) *“Suka, ya? Hahaha. Tolol banget gue, gak seharusnya gue gini, John. Ceroboh banget gue.”* (Farah, 2021: 204). Ujaran tersebut diucapkan oleh Dikta pada dirinya sendiri sehingga membuat dirinya menjadi rendah diri dan merasa seolah-olah ia tidak pantas untuk melakukan sesuatu itu lagi. Data ujaran: (13) *“Kayak gaada hari lain aja, norak.”* (Farah, 2021: 229). Kata-kata yang diucapkan Johnny merujuk untuk mengatai ucapan Atuy yang terkesan sangat berlebihan di mata Johnny, ucapan tersebut dapat berindikasi sebagai awal mula kekerasan verbal merendahkan pada seseorang akibatnya membuat orang jadi malas berbicara. Data ujaran: (14) *“Jangan nangis, Jing, kayak bocah aja.”* (Farah, 2021: 260). Ucapan tersebut diucapkan Dikta yang ditujukan untuk Jeffrey yang sedang menangis. Ucapan Dikta berindikasi merendahkan Jeffrey karena lelaki tersebut menangis. Dikta menganggap bahwa lelaki seharusnya tidak boleh menangis, hal tersebut dapat menyakiti hati Jeffrey karena ucapannya yang diujarkan Dikta merendahkan dirinya ketika menangis.

Data ujaran: (15) *“Pede banget lo, gue liatinupil lo,”* balas Nadhira (Farah, 2021: 272). Ujaran yang diucapkan Nadhira mengandung unsur mencela seseorang karena ujaran tersebut terkesan kurang sopan untuk diucapkan. Data ujaran: (16) *“Otak lo, tuh, emang udah konslet, Tuy.”* (Farah, 2021: 310). Kata-kata yang diucapkan tokoh Theo mengandung makna yaitu menyamakan otak manusia dengan stop kontak listrik yang terjadi konslet artinya tidak berjalan normal atau mati. Jadi kata-kata yang diucapkan Theo pada Atuy merupakan ucapan yang merendahkan kemampuan berpikir Atuy. Data ujaran: (17) *“Anjir, minta TV dia, gak ada otaknya,”* sahut Johnny tidak terima (Farah, 2021: 312). Tuturan yang disampaikan Johnny mengandung maksud merendahkan

Jeffrey dengan mengatakan tidak mempunyai otak untuk berpikir. Data ujaran: (18) “*Si bodoh ini ngajak jabat tangan,*” Johnny yang masih geregetan menoyor pelan kepala Atuy. (Farah, 2021: 339). Ujaran tersebut merendahkan Atuy dengan mengatakan bahwa Atuy adalah manusia yang bodoh.

Name-calling

Data untuk kekerasan verbal *name-calling* berjumlah lima kutipan ujaran. *Name-calling* merupakan jenis ujaran dalam pemberian nama panggilan yang memiliki nada hinaan atau merujuk mengata-ngatai seseorang dengan cara mengganti namanya menjadi sebutan yang lain, biasanya sebutan ini selalu merujuk ke hal-hal yang tidak baik. Pelecehan nama yang dilakukan karena kurangnya rasa hormat seseorang terhadap orang lain. Oleh karena itu, terbitlah hinaan atau penyelewengan nama (Rahman, 2019). Banyak orang mengira bahwa menyebut nama orang lain dengan nama lain adalah hal biasa. Akan tetapi pada kenyataannya hal termasuk dalam kekerasan verbal. Kejadian seperti ini banyak terjadi di kehidupan remaja perkotaan.

(19) “*Jomblo kepo banget, dih*” ujar Nadhira pada Renjana (Farah: 2021: 54)

(20) “*Woy jelek*” ujar Dikta memanggil Nadhira (Farah, 2021: 54)

(21) “*Gila, John, kita menemukan teori paling masuk akal.*” (Farah, 2021: 79)

(22) “*Bukan lo pada setan*” (Farah, 2021: 148)

(23) “*Stupid, Nadhira. Bodoh, bodoh, bodoh, bodoh...,*” umpat Nadhira pada diri sendiri (Farah, 2021: 169)

Dari kutipan ujaran di atas maka dapat dianalisis setiap ujarannya bahwa ujaran di atas akan keluar apabila pelaku kekerasan verbal berniat untuk mengerdilkan lawan bicaranya atau mitra tuturnya. Data ujaran: (19) “*Jomblo kepo banget, dih*” ujar Nadhira pada Renjana (Farah: 2021: 54). Penyebutan nama dan hinaan terkandung dalam frasa *Jomblo kepo banget, dih*. Kata kepo seharusnya beranilai biasa saja. Kepo artinya kepingin tahu. Akan tetapi, dalam ujaran ini, Nadhira menggunakan kata tersebut untuk menghina Renjana memiliki sisi negatif karena rasa ingin tahu-nya dengan embel-embel kata jomblo di depannya. Frasa tersebut menunjukkan bahwa Nadhira tidak menghargai karakter tokoh Renjana. Data ujaran: (20) “*Woy jelek*” ujar Dikta memanggil Nadhira (Farah, 2021: 54). Dalam ujaran yang diucapkan Dikta untuk Nadhira merupakan ujaran dalam penyebutan nama, akan tetapi Dikta memanggil Nadhira dengan sebutan jelek. Artinya tokoh Dikta telah mengganti nama Nadhira dengan sebutan yang kurang baik, dan seharusnya tidak boleh dilakukan karena dapat mengerdilkan lawan bicaranya.

Data ujaran: (21) “*Gila, John, kita menemukan teori paling masuk akal.*” (Farah, 2021: 79). Dalam ujaran di atas penyebutan nama Johnny diganti dengan kata umpatan ‘gila’. Seharusnya kata ‘gila’ berarti orang yang memiliki kelainan kejiwaan, akan tetapi dalam konteks ini kata ‘gila’ menjadi sebutan atau kata ganti nama orang lain. Data ujaran: (22) “*Bukan lo pada setan*” (Farah, 2021: 148). Kata setan memiliki arti makhluk yang tak kasat mata. Seharusnya ujaran ini tak berarti apa-apa, namun di dalam konteks percakapan yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel memiliki maksud tertentu, yaitu dengan mengganti kata ganti ‘mereka/kalian’ menjadi sebutan ‘setan’. Kata setan seharusnya tidak baik untuk diucapkan dalam konteks tersebut. Data ujaran: (23) “*Stupid, Nadhira. Bodoh, bodoh, bodoh, bodoh...,*” umpat Nadhira pada diri sendiri (Farah, 2021: 169). Ujaran tersebut dikatakan oleh Nadhira untuk dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa dirinya adalah si bodoh.

Menyalahkan

Data untuk kekerasan verbal menyalahkan berjumlah empat kutipan ujaran. Kegiatan menyalahkan orang lain merupakan tindakan seseorang untuk mendapatkan hak klaim sebagai orang yang tidak pernah melakukan kesalahan. Padahal, pada dasarnya perbuatan kesalahan merupakan hal yang sangat manusiawi dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Hal tersebut seperti halnya mengkambing hitamkan seseorang agar orang lain terlihat salah terus menerus, dan kemudian menjadikan seseorang tidak percaya terhadap kemampuan yang telah dimilikinya. Ada sebuah penelitian yang pernah menyatakan bahwa kepercayaan itu merupakan kunci dari keberhasilan, sedangkan kegagalan individu itu dikendalikan oleh perilaku individu itu sendiri yaitu perasaan yang asalnya dari dalam diri anak ataupun keyakinan bahwa diri kita dapat menyelesaikan berbagai tugas pekerjaan atau tujuan hidup (Vanaja & Geetha, 2017).

Blaming The Victim merupakan sebuah tindakan untuk mencari pembenaran dengan cara menyudutkan/menyalahkan orang lain (Alfi dan Halwati, 2019). Hal ini sejalan dengan pemaparan dari Dini (2019) yang menyatakan bahwa tindakan kekerasan verbal sering kali dilakukan oleh teman seumuran. Teman seumuran sering kali memberikan nama julukan pada temannya dengan sebutan krempeng, kampungan, bodoh, bego dll.

- (24) “Dikta *brengsek* banget kalua gitu...,” guman Jefferey
“*Lo lebih berengsek, anjir, Jeff,*” timpal Atuy keceplosan
“Hahahaha, iya juga, sih...” Jeffrey tertawa miris. (Farah, 2021: 80)
- (25) “Dia *brengsek* banget, Ta. Dia harus tau apa yang *lo* rasain, biar tau diri.” (Farah, 2021: 101)
- (26) “Tetap aja *lo* salah,” guman Johnny
“Kesalahan terbesar *gue* adalah mengikutsertakan perasaan pribadi pas Alea curhat. *Bego* banget. *Tolol*, Jeffrey,” umpat Jeffery (Farah, 2021: 234)
- (27) “*Tolol* banget *gue*, Ta. Dibutakan sama cinta-cintaan. *Gue* nyesel, Ta. Nyesel banget jadi manusia gak tau diri gini. Boro-boro bantuin lo di HIMA, boro-boro tau penyakit *lo* dan *support lo*, yang *gue* lakuin malah nusuk *lo* dari belakang. Demi, Ta, selama jalanin status ga jelas sama Alea, hidup *gue* nggak tenang bahkan sampai sekarang.” (Farah, 2021: 259)

Dari kutipan ujaran di atas maka dapat dianalisis setiap ujarannya bahwa ujaran di atas akan keluar apabila pelaku kekerasan verbal berniat untuk membuat lawan bicaranya atau mitra tuturnya merasa bersalah. Data ujaran: (24) “*Dikta brengsek banget kalua gitu...*,” guman Jefferey “*Lo lebih berengsek, anjir, Jeff,*” timpal Atuy keceplosan “*Hahahaha, iya juga, sih...*” Jeffrey tertawa miris. (Farah, 2021: 80). Kutipan ujaran tersebut mengandung maksud untuk membuat Jeffrey merasa bersalah terhadap perbuatan apa yang telah ia lakukan sebelumnya, sehingga ia tidak mempunyai kata-kata pembelaan untuk dirinya sendiri, dan menganggap dirinya benar menang salah. Data ujaran: (25) “*Dia brengsek banget, Ta. Dia harus tau apa yang lo rasain, biar tau diri.*” (Farah, 2021: 101). Ujaran tersebut mengandung maksud untuk membuat mitra tuturnya membayangkan kesalahan orang lain, kemudian mensugesti dirinya juga bersalah. Kemudian timbul perasaan meyalahkan diri sendiri.

Data ujaran: (26) “*Tetap aja lo salah,*” guman Johnny. Kutipan ujaran tersebut memiliki maksud untuk memojokkan seseorang agar merasa bersalah atas perilaku yang

telah dilakukan di waktu sebelumnya. Sehingga orang tersebut tidak memiliki kepercayaan diri untuk membela dirinya. Data ujaran: (27) “*Tolol banget gue, Ta. Dibutakan sama cinta-cintaan. Gue nyesel, Ta. Nyesel banget jadi manusia gak tau diri gini. Boro-boro bantuin lo di HIMA, boro-boro tau penyakit lo dan support lo, yang gue lakuin malah nusuk lo dari belakang. Demi, Ta, selama jalanin status ga jelas sama Alea, hidup gue nggak tenang bahkan sampai sekarang.*” (Farah, 2021: 259). Kutipan ujaran tersebut merupakan pengakuan kesalahan yang mengakibatkan seseorang selalu menyalahkan dirinya atas semua yang telah terjadi, sehingga orang tersebut tidak berani bergerak dari zona tersebut untuk Kembali bangkit memperbaiki semua kesalahannya di masa lalu.

Mengancam

Data kekerasan verbal mengancam terdapat empat kutipan ujaran. Kekerasan verbal merupakan salah satu faktor untuk menyebabkan terjadinya dari kekerasan fisik, misalnya dimulai ketika pelaku kekerasan ini mengeluarkan ujaran yang bersifat ancaman. Mengancam yaitu perilaku yang menyebabkan ketidaknyamanan seseorang (Aini dan Hamamah, 2020). Farida (dalam Rahmawati dan Agustina, 2020) juga menjelaskan bahwa kegiatan mengancam adalah salah satu bentuk kekerasan verbal yang memiliki maksud (niat, terencana) untuk melakukan sesuatu yang dinilai merugikan, menyulitkan, dan menyusahkan, serta mencelakakan seseorang. Perilaku mengancam ini dapat sangat mudah dikenali karena sudah pasti akan memberi efek takut atau trauma pada korban serta menuntut korban untuk patuh pada ujaran si pelaku kekerasan ini.

- (28) “*Gue patahin kaki si Jeni itu kalo berani sakitin lo.*” Dikta terdengar amat serius. (Farah: 2021: 181)
- (29) “*Jangan nangis, tetangga kos lo pada keluar kamar entar. Gue yang malu.*” (Farah, 2021: 261)
- (30) “*LO MAU STOP DAN BERHENTI NGETIK ATAU KITA SAMPERIN SEKARANG JUGA KE KAMPUS LO HAH?!?*” ujar Jeffrey (Farah, 2021: 377)
- (31) “*LO DIAM!!! DIAM ATAU GUE BAKAR FIRMA TEMPAT LO KERJA?!?*” ujar Nadhira (Farah, 2021:377)

Dari data di atas dapat dianalisis ujaran-ujarannya bahwa pelaku kekerasan verbal berniat untuk membuat lawan bicaranya atau mitra tuturnya merasa tidak nyaman ataupun tidak merasa aman di dekat di pelaku. Data ujaran: (28) “*Gue patahin kaki si Jeni itu kalo berani sakitin lo.*” Dikta terdengar amat serius. (Farah: 2021: 181). Ujaran tersebut membuat mitra tuturnya menjadi waspada apa yang akan dilakukan pada seseorang apabila ia melakukan kesalahan. Dari suasana tersebut dapat terlihat bahwa ujaran tersebut dapat membuat di mitra tutur merasa tidak nyaman. Data ujaran: (29) “*Jangan nangis, tetangga kos lo pada keluar kamar entar. Gue yang malu.*” (Farah, 2021: 261). Ujaran tersebut memiliki maksud mengancam pada Jeffrey yang sedang menangis, bermaksud untuk menghentikan tangisan Jeffrey dengan membuat ia merasa tidak nyaman.

Data ujaran: (30) “*LO MAU STOP DAN BERHENTI NGETIK ATAU KITA SAMPERIN SEKARANG JUGA KE KAMPUS LO HAH?!?*” ujar Jeffrey (Farah, 2021: 377). Kutipan ujaran tersebut bersifat mengancam mitra tutur agar menghentikan kegiatannya. Sehingga membuat mitra tutur merasakan suasana yang mengancam

terhadap dirinya. Data ujaran: (31) “*LO DIAM!!! DIAM ATAU GUE BAKAR FIRMA TEMPAT LO KERJA?!*” ujar Nadhira (Farah, 2021:377). Maksud dari ujaran tersebut ialah untuk mengancam Jeffrey agar diam. Kegiatan tersebut juga termasuk kekerasan verbal mengancam untuk menyakiti seseorang atau agar seseorang tersebut menuruti perintahnya di saat itu juga tanpa bantahan sedikitpun.

Degradasi

Data kekerasan verbal degradasi berjumlah dua ujaran. Degradasi merupakan sebuah ujaran yang diucapkan seseorang sehingga membuat orang lain merasa bersalah terhadap dirinya sendiri kemudian menganggap dirinya seperti tidak berguna. Degradasi ialah sebuah penurunan perilaku dari manusia akibat tidak mengikuti kata hati nurani akibat kurangnya kesadaran diri terhadap kewajiban yang mutlak (Pratama, 2016).

(32) “Apapun alasan *gue*, *lo* gak perlu tau dan *sok* tau” ujar Dikta pada Jeffrey (Farah, 2021: 78).

(33) “*Gue* ngerasa gak guna. Boro-boro *gue* bantuin atau *support lo*, *gue* malah mikir *lo* aneh-aneh Ta” ujar Johnny pada Dikta (Farah, 2021: 98).

Dari data di atas dapat dianalisis ujaran-ujarannya bahwa pelaku kekerasan verbal berniat untuk membuat lawan bicaranya atau mitra tuturnya merasa bersalah dan menganggap dirinya tidak berguna.

Data ujaran: (32) “*Apapun alasan gue, lo gak perlu tau dan sok tau*” ujar Dikta pada Jeffrey (Farah, 2021: 78). Ujaran tersebut ditujukan untuk membuat mitra tuturnya merasa tidak berguna. Contoh kutipan tersebut mengandung frasa mengatur yang melarang mitra tuturnya untuk ikut turut membantu masalah yang dialami si penutur, akan tetapi penutur menolak dengan kalimat degradasi. Data ujaran: (33) “*Gue ngerasa gak guna. Boro-boro gue bantuin atau support lo, gue malah mikir lo aneh-aneh Ta*” ujar Johnny pada Dikta (Farah, 2021: 98). Ujaran yang disampaikan oleh Dikta sebelumnya membuat efek samping pada tuturan Johnny yang menganggap dirinya tidak berguna sebagai sahabat karena tidak mengetahui permasalahan yang sedang dialami Dikta.

Mengatur

Data untuk kekerasan verbal mengatur hanya terdapat satu ujaran kutipan. Mengatur termasuk dalam kekerasan verbal karena secara tidak langsung kegiatan mengatur adalah membatasi seseorang dalam melakukan sesuatu, sehingga membuat seseorang tersebut tidak nyaman dan selalu merasa dalam tekanan. Mengatur merupakan suatu Tindakan memerintah korban untuk melakukan perintah dari si pelaku.

(34) “Bisa gak usah ganggu *gue*?” ujar Dikta dingin. Tidak ada sorot ramah dan hangat yang dulu biasa dia berikan.

“Ta, *gue* boleh gak ke rumah *lo*? Mau pinjem buku, soalnya“

“*Gue* bukan perpustakaan.” Dikta memotong kalimat itu dengan tegas.

“Ya udah, *gue* mau ngobrol sama *lo*, Ta”

“*Alea, lo* bisa berhenti?” (Farah, 2021:17)

Dari data di atas ujaran mengatur sangat jelas dituturkan oleh tokoh Dikta untuk mitra tuturnya Alea. Tuturan “*Bisa gak usah ganggu gue*” dan “*Alea, lo bisa berhenti*” memiliki makna bahwa Dikta membatasi pergerakan Alea untuk mendekati dirinya, oleh karena itu Dikta mengeluarkan ucapan seperti itu untuk mengatur gerak-gerik perilaku Alea saat bertemu dengannya.

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal merupakan sebuah kekerasan yang dilakukan melalui ujaran kata meliputi memfitnah, membentak, memaki-maki, menghina, mencemooh, dan berujar kasar, memperlakukan seseorang di depan umum dengan menggunakan ujaran yang kasar (Erniwati, 2020). Sejalan dengan penelitian Revita dan Anggreiny (2019) yang menjelaskan bahwa “*the violence of normal speech act might be caused by many aspects. One of them is the psychological background*” artinya adalah sebuah kekerasan verbal pada umumnya disebabkan oleh ada banyak aspek seperti salah satunya yaitu latar belakang psikologi, oleh karena itu, pelaku kekerasan verbal memiliki caranya tersendiri dalam melontarkan ujaran pada lawan bicaranya. Remaja yang mengalami kekerasan emosional dapat terlihat dari sikap remaja tersebut yang menunjukkan tingkah laku yang ekstrim (Cahayanengdian dan Sugito, 2021). Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan pendekatan teori pragmatik menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi kekerasan verbal tokoh dalam novel *Dikta & Hukum* karya Dhia’an Farah meliputi 3 hal yaitu: faktor yang berkaitan dengan suasana hati tokoh, faktor keadaan dari tokoh, dan faktor apa yang hendak disampaikan oleh tokoh.

Beberapa penyebab kekerasan verbal yang dilakukan tokoh di dalam novel *Dikta & Hukum* karya Dhia’an Farah pada umumnya disebabkan oleh hal-hal yang sepele, akan tetapi suasana di saat pertengkaran terjadi membuat situasinya menjadi tidak nyaman sehingga menyebabkan konflik batin.

Tabel 1. Inventarisasi data faktor yang melatarbelakangi kekerasan verbal

No.	Faktor	Nomor Kutipan
1.	Faktor yang berasal dari keadaan tokoh	3, 10, 14, 15, 19, 27, 29, 34
2.	Faktor yang berkaitan dengan suasana hati tokoh	1, 2, 6, 9, 11, 12, 17, 18, 23, 24, 25, 26, 28, 33
3.	Faktor apa yang hendak disampaikan oleh tokoh	4, 5, 7, 8, 13, 16, 20, 21, 22, 30, 31, 32

Berdasarkan data pada tabel 1 diperoleh simpulan mengenai faktor yang berkaitan dengan suasana hati tokoh menjadi faktor yang sering melatarbelakangi terjadinya kekerasan verbal.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nidhom, R (2021) yang memaparkan bahwa kekerasan verbal terjadi karena adanya konflik yang terjadi di antara penutur dan mitra tutur. Konflik tersebut bisa dikategorikan menjadi konflik batin ataupun mental, misalnya dendam, rasa dengki, dan lain sebagainya. Seseorang yang telah mengalami kekerasan verbal terkadang tidak akan spontan dalam memberikan respon atas apa yang telah dialaminya, tetapi memendam di dalam hati sehingga mengakibatkan kondisi psikisnya tertekan. Namun, ada juga yang dengan spontanitas memberikan reaksi terhadap apa yang telah dialaminya saat itu juga.

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting bagi bangsa Indonesia, yaitu sebagai bahasa persatuan. Kedudukan bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan sesuai dengan isi ikrar ketiga naskah Sumpah Pemuda yang memiliki bunyi “Kami putra

dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia.” (Arsanti dan Setiana, 2020). Zikrillah, Gunawan, Setiawan, dan Muttaqin (2021) mengatakan bahwa bahasa sendiri memiliki peranan sentral dalam hal perkembangan sosial ataupun emosional, di dalam kategori ini bahasa dapat dipisah mendai dua bagian yaitu verbal (meliputi ucapan, simbol, dan kata-kata) dan nonverbal (meliputi fisik). Bahasa ialah sebuah alat komunikasi, kegiatan berkomunikasi dengan seseorang dapat membantu meningkatkan kualitas pertumbuhan (Zuhrudin, 2017). Di dalam berkehidupan sosial di tengah kultur masyarakat, istilah etika dititikberatkan dengan moralitas dari seseorang (Nugroho, 2018).

Perkembangan bahasa remaja tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Novel salah satunya menjadi pengaruh perkembangan pada remaja. Sekarang ini, banyak remaja yang menggemari membaca novel, baik novel *online* maupun *offline*. Seseorang apabila membaca sebuah novel hanya ingin menikmati bagaimana indahnya cerita yang telah disuguhkan (Rasyidin dan Fimansyah, 2018). Adapun pengaruh novel menurut Rasyidin dan Fimansyah (2018) yaitu bisa dijadikan sebagai penguat semangat, jika seseorang merasa senang ataupun puas dengan hasil yang telah dicapai.

Selain memengaruhi dalam hal tingkah laku remaja, novel juga mempengaruhi Bahasa remaja. Penggunaan bahasa yang terdapat di dalam novel menjadi pemicu perkembangan bahasa remaja. Biasanya, di dalam novel terdapat ungkapan-ungkapan bahasa gaul ataupun bahasa yang biasa digunakan remaja pada era sekarang ini. Tanpa kita sadari banyak penggunaan ungkapan ujaran di dalam novel yang menjurus pada kekerasan verbal. Kekerasan verbal ialah sebuah tuturan lisan yang dapat menyebabkan konsekuensi emosional sehingga berdampak pada psikis remaja (Lestari, 2018). Kemudian, apabila dilihat dari bentuk kebudayaan, tindak kekerasan verbal dalam konteks berkomunikasi memberikan citra yang negatif bagi masyarakat Indonesia (Utoro, Susetyo, dan Ariesta, 2020).

Bagi sebagian orang mungkin ungkapan kata-kata tersebut merupakan hal yang biasa, akan tetapi, apabila kita mengkajinya lebih dalam terdapat ungkapan-ungkapan yang tidak sepatutnya diujarkan, yang akan mengakibatkan kekerasan verbal secara tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nidhom, R. (2021) yang menjelaskan bahwa banyak kekerasan verbal yang terjadi dan luput dari penglihatan kita, karena bentuk kekerasan sendiri sering dianggap oleh Sebagian masyarakat sebagai hal yang biasa. Di dalam konteks tertentu masyarakat juga sering menganggap bahwa kekerasan verbal merupakan sebuah candaan yang jangan dibawa serius, atau biasa disebut dengan lelucon.

Akibat yang ditimbulkan oleh kekerasan verbal sangat berpengaruh pada kesehatan mental, karena bisa membuat seseorang kehilangan landasan dasar dalam kehidupannya serta dapat berakibat lebih parah lagi untuk kehidupan di masa mendatang (Juniawati dan Zaly, 2021). Pada kehidupan sekarang ini, kekerasan verbal mudah dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang dia seorang pria ataupun wanita. Hal ini dilatarbelakangi dengan kondisi emosi seseorang yang bisa saja berubah sewaktu-waktu, karena pada dasarnya seseorang cenderung mengekspresikannya perasaannya dengan cara dengan marah, sedih. Akan tetapi, hal tersebut sangat tidak menutup kemungkinan bawa terjadinya kekerasan verbal dilandasi oleh faktor emosional. Biasanya anak remaja melakukan tindak kekerasan verbal pada teman sebayanya dilatarbelakangi oleh faktor mereka yang kurang

mampu dalam berempati berkaitan dengan rasa sakit yang dialami oleh teman sebayanya (Nisa, 2021).

SIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian, dapat digarisbawahi bahwa bentuk-bentuk kekerasan verbal dalam novel *Dikta & Hukum* karya Dhia'an Farah peneliti memperoleh 34 tuturan kekerasan verbal yang dapat dikelompokkan ke dalam 6 bagian yaitu kekerasan verbal merendahkan, *name-calling*, menyalahkan, mengancam, degradasi, dan mengatur. Berdasarkan pengelompokan tersebut peneliti memperoleh 18 tuturan merendahkan, 5 tuturan *name-calling*, 4 tuturan menyalahkan, 4 tuturan mengancam, 2 tuturan degradasi, dan 1 tuturan mengatur.

Pemaparan hasil di atas dapat ditarik simpulan bahwa dari 6 bentuk kekerasan verbal dalam novel *Dikta & Hukum* karya Dhia'an Farah yang paling banyak ditemukan adalah tuturan kekerasan verbal secara merendahkan sebanyak 18 tuturan. Hal ini disebabkan oleh tuturan kekerasan verbal merendahkan diucapkan secara spontanitas dari pikiran si penutur. Kekerasan verbal merendahkan cenderung dilakukan dengan cara merendahkan orang lain, menghina seseorang dan secara spontan terluapkan sehingga penutur merasa puas dengan apa yang disampaikan ke korbannya tanpa adanya perantara dan tidak ditahan dalam hati. Sementara itu, tuturan kekerasan verbal yang paling sedikit di temukan dalam novel *Dikta & Hukum* karya Dhia'an Farah yaitu tuturan kekerasan verbal mengatur sebanyak 1 tuturan.

Selain bentuk kekerasan verbal tersebut, peneliti juga menganalisis faktor yang melatarbelakangi tokoh dalam novel *Dikta & Hukum* karya Dhia'an Farah melakukan kekerasan verbal yang terdiri dari 3 faktor yaitu: faktor suasana hati tokoh, faktor keadaan, dan faktor apa yang ingin disampaikan. Dari ketiga faktor tersebut yang paling banyak ditemukan adalah faktor suasana hati sebanyak 20 tuturan. Hal ini disebabkan oleh tokoh di dalam novel *Dikta & Hukum* karya Dhia'an Farah ini secara spontan dalam mengeluarkan kata-kata yang tidak menyenangkan ini berdasarkan suasana hatinya sewaktu pertengkaran terjadi. Berdasarkan hasil penelitian ini kekerasan verbal sering terjadi akibat adanya pertengkaran dengan kondisi suasana hati yang kurang baik. Sehingga untuk meminimalisir terjadinya kekerasan verbal dalam berkomunikasi maka apabila kita sedang diliputi suasanahati yang kurang baik sebaiknya dapat mengontrol tutur kata kita agar nantinya tidak menyakiti seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, E. N., Nurhayani, I., & Hamamah, H. (2020). Tindak Tutur Joko Anwar Mengancam dan Strategi Kesantunan Tidak Langsung terhadap Livi Zheng dalam Acara Q&A: Belaga "Hollywood" di Metro TV. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 17(1), 51-64. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.624>
- Alfi, I., & Halwati, U. (2019). Faktor-Faktor Blaming the Victim (Menyalahkan Korban) di Wilayah Praktik Kerja Sosial. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 1(2), 217-228. <https://doi.org/10.18326/imej.v1i2.217-228>

- Arista, Auliya. (2017). Kekerasan Verbal Berbasis Gender dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 3(2), 123-134. doi:10.22219/kembara.v3i2.5131.
- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 1-12. <http://dx.doi.org/10.30651/lf.v4i1.4314>
- Cahayanengdian, A., & Sugito, S. (2021). Perilaku Kekerasan Ibu Terhadap Anak Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6(3), 1180-1189. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1686>
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya. *PEDAGOGIA*, 17(1), 55-66. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Dini, P. A. U. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(2), 433-439. [10.31004/obsesi.v3i2.227](https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227)
- Erniwati, E., & Fitriani, W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.24853/yby.4.1.1-8>
- Farah, Dhia'an. (2021). *Dikta & Hukum*. Jakarta: Asoka Aksara x Loveable.
- Juniawati, D., & Zaly, N. W. (2021). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri pada Remaja. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang kesehatan*, 5(2), 53-63. <https://akper-pasarrebo.e-journal.id/nurs/article/view/89/69>
- Lestari, S. P., Royhanaty, I., & Amah, E. S. L. (2018). Hubungan Perilaku Verbal Abuse Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Permas: jurnal ilmiah STIKES Kendal*. 8(1), 63-66. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/197>
- Maghfiroh, L., & Wijayanti, F. (2021). Parenting Stress dengan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Sekolah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*. 187-193. <https://doi.org/10.34035/jk.v12i2.726>
- Nidhom, R. (2021). Kekerasan Verbal Berupa Labeling oleh Mahasiswa di Universitas Jember: Suatu Kajian Psikolinguistik. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 5(1), 301-321. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5843>

- Nisa, U. R., & Pandjaitan, L. N. (2021). Hubungan antara Empati dengan Kekerasan Verbal pada Siswa/Siswi SMAN X. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. 17(2), 234-241. <https://doi.org/10.32528/ins.v17i2.3496>
- Novita, D., Mardian, M., & Mulyani, S. (2019). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Nyonya Jetset karya Alberthiene Endah. *CAKRAWALA LINGUISTA*. 2(1), 39-48. <http://dx.doi.org/10.26737/cling.v2i1.1297>
- Nugroho, A. (2018). Nilai Sosial dan Moralitas dalam Naskah Drama Janji Senja Karya Taofan Nalisaputra. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*. 1(2), 216-230. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.153>
- Pratama, D. Y. (2016). *Peranan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanggulangi Degradasi Moralitas Peserta Didik (Studi Deskriptif di SMA Negeri 1 Sukahaji Kabupaten Majalengka)*. Disertasi, FKIP UNPAS. <https://repository.unpas.ac.id/id/eprint/13232>
- Putri, N. H., Radhiah, R., & Syahriandi, S. (2021). Bentuk Kekerasan Verbal pada Tokoh Perempuan dalam Novel Kasidah-Kasidah Cinta karya Muhammad Muhyiddin (Kajian Ketidakadilan Gender). *Aliterasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(2), 116-124. <https://www.journal.umuslim.ac.id/index.php/alt/article/view/574>
- Rahman, N. I. Z. (2019). Penggunaan Kata Tabu di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*. 20(2), 120-128. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v20i2.13823>
- Rahmawati, C. F., & Agustina, A. (2020). Kekerasan Verbal dalam Video Monolog Akun Instagram@ Ismaillishtkroo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(3), 198-208. <https://doi.org/10.24036/81088760>
- Ramadhani, F. F., Munaris, M., & Widodo, M. (2015). Kekerasan Verbal pada Novel Kelir Slindet Karya Kedung Darma Romansa dan Kelayakannya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. 3(5). <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/9968>
- F, U., Aziz, F. S., & Firmansyah, D. (2018). Pengaruh Novel Dilan terhadap Karakter Siswa Dilihat dari Tokoh Dilan. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 257-266. <https://dx.doi.org/10.22460/p.v1i3p%25p.448>
- Revita, I., Trioclarise, R., & Anggreiny, N. (2017). Psychopragmatic Analysis of Speech Act of The Perpetrators of The Violence Toward Minangkabau Women Analisis Psikopragmatik Tindak Tutur. <https://doi.org/10.22202/jg.2019.v5i1.3250>

- Sari, A. F. (2020). Etika komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127-135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Sari, I. A. R. (2020). Kekerasan Verbal dalam Film Kartun KIKO (verbal violence IN the KIKO cartoon film). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*. 10(2), 99-116. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/viewFile/9370/6582>
- Utoro, D. Y. S., Susetyo, S., & Ariesta, R. (2020). Kekerasan Verbal dalam Media Sosial Facebook. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*. 3(2), 150-166. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.1013>
- Vanaja, Y., & Geetha, D. (2017). A Study on Locus of Control and Self Confidence of High School Students. *International Journal of Research-Granthaalayah*. 5(7), 598-602. <https://doi.org/10.5281/zenodo.841186>
- Wilyah, W., Akhir, M., & Ruslan, H. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra). *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 82-87. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/64>
- Zikrillah, A., Padiatra, A. M., Gunawan, I., Setiawan, B., & Muttaqin, M. Z. (2021). Perspektif Komunikaksi Islam terhadap Perilaku Kekerasan Verbal dalam Permainan Daring (Studi Kasus Game Mobile Legends: Bang Bang). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 6(1), 95-116. <https://dx.doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2960>
- Zuhrudin, A. (2017). Reformulasi Bahasa Santun sebagai Upaya Melawan Kekerasan Verbal terhadap Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*. 12(2), 265-276. <https://10.21580/sa.v12i2.1706>